

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN TEH DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Prasyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH :

**ASTRI VALENTINE PUTRI
NIM. 2007 / 88860**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN TEH DI INDONESIA

Nama : Astri Valentine Putri
TM/NIM : 2007/88860
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S
NIP. 19491215 197703 2 001

Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 19621105 198703 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN TEH DI INDONESIA

Nama : Astri Valentine Putri
BP/NIM : 2007/88860
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S	_____
2. Sekretaris	Drs. Akhirmen, M.Si	_____
3. Anggota	Drs. Alianis, M.S	_____
4. Anggota	Yeniwati, S.E	_____

ABSTRAK

Astri Valentine Putri, (2007/88860): Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Teh di Indonesia. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dra. Mirna Tanjung, MS dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh harga teh terhadap permintaan teh di Indonesia, (2) pengaruh harga kopi terhadap permintaan teh di Indonesia, (3) pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan teh di Indonesia, (4) pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan teh di Indonesia, dan (5) pengaruh harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan teh di Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang digunakan adalah data *time series* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu mulai dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2008. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum di estimasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu (1) uji Normalitas Sebaran Data Residual, (2) uji Multikolinearitas, (3) uji Autokorelasi, (4) uji Homokedastisitas, (5) analisis regresi linear berganda, (6) analisis R^2 , (7) uji t, dan (8) uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) harga teh tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan teh di Indonesia, (2) harga kopi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan teh di Indonesia, (3) pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan teh di Indonesia, (4) jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan teh di Indonesia, dan (5) secara bersama-sama harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan teh di Indonesia ($\text{sig}=0,0000$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan (1) diperlukan peranan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan pengendalian harga teh di Indonesia, (2) diharapkan kepada Dinas Perdagangan dan Perkebunan agar memberikan perhatian khusus terhadap sektor perkebunan teh supaya teh yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan kuantitasnya memenuhi permintaan teh di Indonesia, (3) variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan permintaan teh di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Teh di Indonesia”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Mirna Tanjung, MS selaku pembimbing satu sekaligus Penasehat Akademik dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing dua, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan dari Beliau.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B.MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Akhirmen M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan dan sekaligus dosen penguji skripsi yang telah memberikan kemudahan-kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Alianis, M.S dan Ibu Yeniwati, S.E selaku dosen penguji skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas selama penulis berada di bangku kuliah.

6. Pimpinan dan juga karyawan yang terlibat dalam penelitian penulis pada Badan Pusat Statistik yang telah membantu memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengambilan data penelitian ini.
7. Karyawan-Karyawati ruang baca Fakultas Ekonomi dan pustaka pusat Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan dalam pencarian buku sumber untuk penulisan skripsi ini.
8. Karyawan bagian Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua ku tercinta yang dengan tulus dan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 tanpa terkecuali, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin....

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Permintaan	14
2. Teori Perilaku Konsumen	15
3. Teori Permintaan.....	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	22
5. Konsep Elastisitas Permintaan	29
6. Penelitian yang Sejenis	31
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Variabel Penelitian.....	36

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Defenisi Operasional.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
1. Analisis Deskriptif	38
2. Analisis Induktif.....	39
a. Uji Asumsi Klasik.....	39
b. Analisis Linier Berganda	41
c. Koefisien Determinasi (R^2)	42
d. Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Perkembangan Perekonomian Indonesia	46
2. Deskripsi Variabel Penelitian	47
a. Deskripsi Perkembangan Harga Teh di Indonesia.....	47
b. Deskripsi Perkembangan Harga Kopi di Indonesia	49
c. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia	51
d. Deskripsi Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia	53
e. Deskripsi Perkembangan Permintaan di Indonesia.....	55
3. Analisis Induktif.....	57
a. Uji Asumsi Klasik.....	57
b. Analisis Linear Berganda.....	61
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	64
d. Pengujian Hipotesis	64
B. Pembahasan.....	67
1. Pengaruh Harga Teh terhadap Permintaan Teh di Indonesia.....	67
2. Pengaruh Harga Kopi terhadap Permintaan Teh di Indonesia.....	68
3. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Teh di Indonesia	70
4. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Permintaan Teh di Indonesia	71

5. Pengaruh Harga Teh, Harga Kopi, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Permintaan Teh di Indonesia	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Permintaan Teh di Indonesia Tahun 2000-2009 dan Laju Pertumbuhannya	2
2. Luas Lahan dan Produksi Teh di Indonesia Tahun 1995-2009 dan Laju Pertumbuhannya	4
3. Harga Teh dan Harga Kopi di Indonesia Tahun 1995-2009 dan Laju Pertumbuhannya	6
4. Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2009 dan Laju Pertumbuhannya	7
5. Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1995-2009 dan Laju Pertumbuhannya	8
6. Klasifikasi Nilai Durbin Watson	41
7. Perkembangan Harga Teh di Indonesia Tahun 1988-2009 dan Laju Pertumbuhannya	48
8. Perkembangan Harga Kopi di Indonesia Tahun 1988-2009 dan Laju Pertumbuhannya	50
9. Perkembangan Pendapatan Perkapita Tahun 1988-2009 dan Laju Pertumbuhannya	52
10. Perkembangan Jumlah Penduduk Tahun 1988-2009 dan Laju Pertumbuhannya	54
11. Perkembangan Permintaan Teh di Indonesia tahun 1988-2009 dan Laju Pertumbuhannya	56
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual	58
13. Hasil Uji Multikolinearitas	58
14. Hasil Uji Autokorelasi	59
15. Hasil Uji Heterokedastisitas	60

16. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda	61
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Pertumbuhan Tiap-tiap Variabel	10
2. Kurva Indifferent	15
3. Turunan Kurva Permintaan	18
4. Perubahan Kurva Permintaan	28
5. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Harga Teh dan Harga Kopi di Indonesia Tahun 1988-2009 serta Pertumbuhannya.....	79
2. Tabulasi Data Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 1988-2009 serta Pertumbuhannya	80
3. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda	81
4. Hasil Uji Heterokedastisitas	82
5. Hasil Uji Regresi Auxiliary	83
6. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual	86
7. Tabel t	87
8. Tabel F	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di daerah khatulistiwa, yang beriklim tropis. Iklim tropis menjadikan Indonesia kaya dengan keanekaragaman hayati yang tergolong kaya di dunia. Dengan kondisi yang sangat menguntungkan ini, Indonesia memiliki keunggulan komperatif (*comperative advantage*) pada produk hayatinya. Atas pertimbangan keuntungan komperatif tersebut, memungkinkan di Indonesia untuk dikembangkannya sektor agroindustri yang berkaitan erat dengan sektor pertanian.

Keterkaitan dan ketergantungan antar sektor ekonomi, sangat penting bagi pengembangan sistem ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena setiap sektor ekonomi memerlukan input dari sektor-sektor lain seperti sektor pertanian dan saat yang bersamaan sektor pertanian mengkonsumsi output yang dihasilkan sektor lain.

Pengembangan agroindustri dapat mengembangkan sektor pertanian di Indonesia. Dengan asumsi, permintaan terhadap hasil pertanian meningkat, sebagai dampak pengembangan agroindustri. Lokasi pengembangan agroindustri diletakan di daerah pedesaan sesuai dengan prinsip pendekatan bahan baku. Bahan baku agroindustri adalah hasil pertanian yang dapat dihasilkan di daerah pedesaan.

Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang beragam terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Pada sektor ini menghasilkan bahan pangan

maupun komoditi untuk diekspor. Secara umum, hasil perkebunan yang paling menonjol di Indonesia adalah : karet, kelapa sawit, tembakau, tebu, teh dan coklat. Komoditi teh merupakan komoditi yang juga sangat penting artinya bagi kebutuhan masyarakat, dimana teh merupakan barang substitusi dari komoditi kopi.

Berikut ini disajikan Tabel permintaan komodi teh di Indonesia pada tahun 2000 sampai tahun 2009.

**Tabel 1. Permintaan Teh di Indonesia
pada Tahun 2000-2009**

No.	Tahun	Permintaan (Ribu Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2000	86,6	-
2	2001	69,4	-19,86
3	2002	65,7	-5,33
4	2003	80,9	23,14
5	2004	76,8	-5,07
6	2005	73,6	-4,17
7	2006	77,4	5,16
8	2007	83,9	8,39
9	2008	87,7	4,53
10	2009	89,9	2,51

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2000-2009 dan Dewan Teh Indonesia, data diolah

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan permintaan teh di Indonesia pada tahun 2000-2009 berfluktuasi. Pada tahun 2003 laju pertumbuhan permintaan teh mencapai 23,14 %, peningkatan ini sangat tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan terjadi karena harga teh pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2001 laju pertumbuhan permintaan teh mengalami penurunan sebesar negatif 19,86 % dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan ini dimungkinkan karena perkembangan harga teh yang tidak stabil.

Secara umum, sektor pertanian di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kecendrungan globalisasi dan liberalisme. Salah satu komoditi pertanian yang dipengaruhi oleh pasar global adalah komoditi teh. Konsumen komoditas pertanian ini sebagian besar berada di negara maju sedangkan produsennya berada di negara sedang berkembang. Teh merupakan komoditas perdagangan global dan menjadi sumber devisa bagi negara yang sedang berkembang.

Potensi pengembangan teh di Indonesia sangat besar. Produksi teh yang tinggi menempatkan Indonesia pada urutan kelima sebagai negara produsen teh setelah Sri Lanka, Kenya, Cina, dan India. Meskipun potensi yang dimiliki Indonesia sangat besar tetapi masih banyak masalah yang dihadapi komoditi ini, salah satunya adalah kualitas teh yang dihasilkan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara penghasil teh lainnya. Hal ini disebabkan karena di Indonesia penanganan proses produksinya masih tergolong sederhana.

Teh yang diperdagangkan dipasaran sekarang ini, bukan saja dalam bentuk tradisional (teh curah) yang biasa digunakan masyarakat, tetapi juga telah siap untuk dikonsumsi dalam bentuk produk turunan. Produk turunan dari teh tersebut diantaranya teh celup, teh yang telah dikemas di dalam botol, dan masih banyak lagi produk turunan dari teh yang dihasilkan.

Perbedaan komodi teh dengan komoditi yang lain adalah teh tidak membutuhkan areal lahan yang luas seperti karet, kelapa sawit, dan tebu. Meskipun demikian produktivitas teh tidak kalah apabila dibandingkan dengan komoditi lainnya. Bahkan produktivitas teh menempati urutan ketiga setelah kelapa sawit dan tebu.

Kuantitas teh sangat ditentukan oleh ketinggian tempat penanaman. Teh membutuhkan lahan yang tinggi, sehingga Jawa Barat menjadi propinsi yang memiliki luas lahan perkebunan teh terbesar di Indonesia karena wilayah tersebut mempunyai banyak dataran tinggi yang cocok untuk tanaman ini.

Lahan yang digunakan untuk perkebunan teh di Indonesia semakin berkurang dari tahun ke tahun. Lahan-lahan yang berkurang tersebut dikonversikan menjadi kebun sayuran dan tanaman lainnya yang dianggap lebih menguntungkan. Penurunan areal perkebunan teh telah mempengaruhi jumlah produksi teh nasional. Meskipun penurunan dalam jumlah produksi, tetapi di propinsi Jawa Tengah, DIY, dan Sumatera Barat penurunan areal tidak mempengaruhi pada jumlah produksi bahkan produksi mengalami peningkatan.

Penurunan luas areal perkebunan teh di Indonesia yang semakin berkurang dari tahun 2000 sampai tahun 2009 dapat dilihat dari Tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Teh di Indonesia
Tahun 2000 – 2009**

No	Tahun	Luas Lahan Teh (ribu ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi Teh (ribu ton)	Pertumbuhan (%)
1	2000	90,0	-	162,1	-
2	2001	83,3	-7,44	163,4	0,80
3	2002	84,4	-1,32	172,2	5,38
4	2003	83,3	-1,30	169,6	-1,51
5	2004	83,3	0,00	159,7	-5,84
6	2005	81,7	-1,92	165,9	3,88
7	2006	78,4	-4,04	172,8	4,16
8	2007	77,6	-1,02	184,7	6,89
9	2008	75,2	-3,09	193,9	4,98
10	2009	73,4	-2,39	184,3	-4,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2000-2009 dan Dewan Teh Indonesia

Pada Tabel di atas, dapat dilihat bahwa luas lahan tanaman teh di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2001 pertumbuhan luas

lahan teh berkurang drastis sebesar negatif 7,44 % dari tahun sebelumnya. Ini mungkin disebabkan karena pengalihan fungsi lahan menjadi permukiman sehingga luas lahan perkebunan teh berkurang. Pada tahun 2000, lahan untuk perkebunan teh masih luas sebesar 90 ribu Ha. Keadaan ini dimungkinkan karena belum adanya pengalihan fungsi lahan menjadi permukiman.

Tidak hanya luas lahan teh, produksinya pun ikut berfluktuasi. Tahun 2007 pertumbuhan produksi teh di Indonesia mencapai 6,89 %, ini dimungkinkan meningkatnya luas lahan untuk ditanami teh. Tetapi pada tahun 2009 pertumbuhan produksi teh negatif 4,95 %, keadaan ini mungkin dikarenakan oleh adanya alih fungsi lahan berkebunan teh.

Harga rata-rata komoditi pertanian pada dasarnya cenderung tidak stabil dan selalu berfluktuasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya musim panen raya (produksi melimpah) dan panen kecil (produksi sedikit) dan berpengaruh faktor lain seperti kualitas produksi dari komoditas pertanian tersebut. Secara umum pada saat panen kecil dimana ketika produksi sedikit, harga dari komoditi tersebut cenderung bergerak naik. Sedangkan pada saat panen raya dimana produksi melimpah maka harga akan drastis menurun.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa harga komoditi teh dan kopi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti harga pada komoditi teh dan kopi pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang tajam. Peningkatan ini sebesar 32,59 % untuk komoditi teh dan 13,51 % untuk komoditi kopi, perbandingan ini dihitung dari tahun sebelumnya. Hal ini mungkin terjadi karena

berkurangnya produksi teh dan kopi di Indonesia yang menyebabkan harga teh dan kopi menjadi meningkat.

Tetapi pada tahun 2004 harga komoditi teh turun sebesar negatif 11,19 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan komoditi kopi mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2003 sebesar negatif 64,60 %. Hal ini mungkin dikarenakan oleh terjadinya panen raya yang mengakibatkan produksi melimpah sehingga harga menjadi turun.

Berikut ini adalah perkembangan harga teh dan harga kopi di Indonesia :

**Tabel 3. Harga Teh dan Harga Kopi di Indonesia
Tahun 2000 – 2009**

No	Tahun	Harga Teh (Rp/Ton)	Pertumbuhan (%)	Harga Kopi (Rp/Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2000	3.375.000	-	8.750.000	-
2	2001	4.333.330	28,39	6.583.330	-24,76
3	2002	4.500.000	3,85	6.000.000	-8,86
4	2003	4.616.670	2,59	2.123.717,8	-64,60
5	2004	4.100.000	-11,19	2.616.389,1	23,19
6	2005	4.600.000	12,19	4.893.149,8	87,02
7	2006	4.500.000	-2,17	5.260.264,6	7,50
8	2007	5.966.670	32,59	5.970.888,7	13,51
9	2008	5.966.670	0	8.827.676,5	81,34
10	2009	5.987.989	0,36	8.987.689,9	1,48

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2000-2009 dan Dewan Teh Indonesia

Harga beberapa komoditi pertanian sering naik atau turun secara tidak terkendali (berfluktuasi), yang lazim terjadi adalah turunnya harga pada saat panen dan adanya kenaikan harga pada saat paceklik. Fluktuasi harga ini pada akhirnya juga mempengaruhi ramai tidaknya pemasaran komoditi pertanian, dan sesekali kenaikan harga yang terjadi dapat mempengaruhi petani sehingga merangsang mereka untuk tetap memproduksi.

Di Indonesia tidak hanya kaya dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah tetapi sumber daya manusianya pun melimpah. Pada tahun 2009 jumlah penduduk di Indonesia 232.556.400 jiwa. Jumlah penduduk ini sangat memungkinkan mengelola hasil dari pertanian dan perkebunan. Pada Tabel 4 disajikan perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2009.

**Tabel 4. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia
Tahun 2000-2009**

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2000	205.843.000	-
2001	208.900.000	1,49
2002	212.003.000	1,48
2003	215.276.000	1,54
2004	216.382.000	0,51
2005	219.205.000	1,30
2006	222.192.000	1,36
2007	225.642.000	1,55
2008	228.523.300	1,28
2009	237.556.400	1,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2000-2009

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 sampai tahun 2009 berfluktuasi, pada tahun 2004 laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 0,51 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah seperti fasilitas yang tidak memadai dan kualitas kesehatan yang kurang sempurna.

Pada tahun 2009 laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,76 %, hal ini merupakan pertumbuhan yang tertinggi dalam rentan waktu 10 tahun belakangan ini. Ini mungkin dikarenakan perhatian pemerintah terhadap rakyatnya

tergolong baik, seperti adanya keseimbangan pendapatan di masyarakat sehingga jumlah penduduk meningkat dari tahun sebelumnya.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di Indonesia menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB Indonesia adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi di Indonesia baik yang dimiliki orang Indonesia maupun orang asing. Pada Tabel 5 ini disajikan perkembangan PDB yang dicapai Indonesia selama periode 2000-2009.

Tabel 5. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Berdasarkan Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Penduduk Indonesia Periode 2000-2009

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan PDB (%)	Pendapatan Perkapita	Pertumbuhan Pendapatan Perkapita (%)
2000	1.398.016,9	-	6.791.665,98	-
2001	1.411.753,5	0,98	6.758.034,80	-0,49
2002	1.426.942,9	1,08	6.730.767,48	-0,40
2003	1.577.171,3	10,53	7.326.276,43	8,85
2004	1.656.516,8	5,03	7.655.520,33	4,49
2005	1.750.656,1	5,68	7.986.388,27	4,32
2006	1.846.654,9	5,48	8.311.077,35	4,07
2007	1.964.327,3	6,37	8.705.504,17	4,75
2008	2.082.315,9	6,01	9.112.063,38	4,67
2009	2.035.125,1	-2,27	8.751.118,00	-3,96

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2000-2009

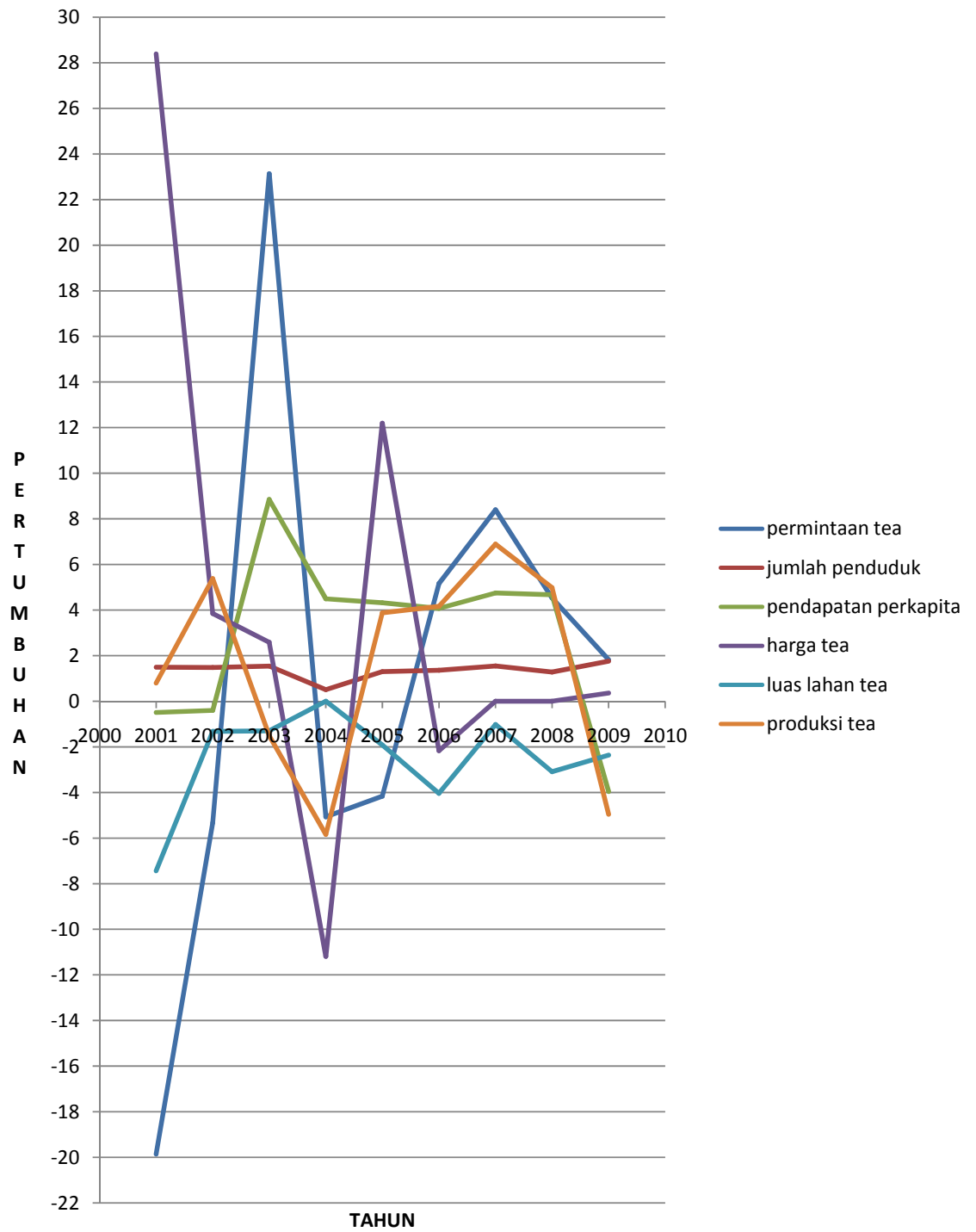
Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2009, PDB Indonesia mengalami penurunan sampai negatif 2,27 % dari tahun sebelumnya. Keadaan ini mungkin diakibatkan oleh adanya krisis global yang mengakibatkan perekonomian Indonesia sedikit tergoncang. Dan pada tahun 2003 pertumbuhan PDB Indonesia meningkat sebesar 10,53 %, keadaan ini

kemungkinan terjadi karena Indonesia mulai bangkit dari krisis ekonomi yang melandanya pada awal tahun 1997.

Pada Tabel 5 dapat dilihat pula bahwa pendapatan perkapita Indonesia juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 pendapatan perkapita Indonesia menurun sebesar negatif 3,96 % dari tahun sebelumnya. Keadaan ini terjadi kemungkinan karena adanya krisis global yang berdampak pada perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan pendapatan perkapita Indonesia yang tertinggi mencapai 8,85 % pada tahun 2003. Hal ini mungkin terjadi karena Indonesia sudah bisa mengatasi dampak krisis ekonomi yang melandanya beberapa tahun belakangan ini.

Perkembangan laju pertumbuhan permintaan teh, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga teh, produksi teh dan luas lahan teh selama 10 tahun belakangan ini dapat dilihat pada gambar 1.

Pada gambar 1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa tahun 2004-2005 laju pertumbuhan luas lahan teh menurun sebesar negatif 1,92 % dan permintaan teh pun menurun sebesar negatif 4,17 %, tetapi laju pertumbuhan produksi teh meningkat 3,88 %, laju pertumbuhan harga teh meningkat sebesar 12,19 %, laju pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita pada periode yang sama meningkat masing-masing sebesar 1,30 % dan 4,32 %.

GAMBAR 1

Ternyata permintaan teh di Indonesia diduga karena dipengaruhi oleh jumlah produksi, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, dan harga jual teh, tetapi berbanding terbalik dengan luas lahan teh. Ini merupakan suatu dilema terhadap permintaan teh di Indonesia. Jika diperhatikan pula data tahun 2007-2008 terjadi penurunan laju pertumbuhan luas lahan teh sebesar negatif 3,09 %. Keadaan ini diikuti juga dengan terjadinya penurunan laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan pendapatan perkapita masing-masing sebesar 1,28% dan 4,67 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu laju pertumbuhan harga nol % pada tahun yang sama dan terjadi penurunan laju pertumbuhan permintaan teh sebesar 4,53 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan laju pertumbuhan produksi meningkat sebesar 4,98% pada periode yang sama.

Hal ini merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut, karena komoditi teh merupakan primadona dan akan memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan petani teh di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis permintaan teh di Indonesia, dengan judul : **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Teh di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bahwa harga teh berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia.
2. Bahwa harga kopi berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia.

3. Bahwa pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia.
4. Bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia.
5. Bahwa harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan teh di Indonesia. Faktor-faktor yang dimaksud adalah (1) harga teh, (2) harga kopi, (3) pendapatan per kapita, (4) jumlah penduduk.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah pengaruh harga teh terhadap permintaan teh di Indonesia ?
2. Sejauhmanakah pengaruh harga kopi terhadap permintaan teh di Indonesia?
3. Sejauhmanakah pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan teh di Indonesia ?
4. Sejauhmanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan teh di Indonesia ?

5. Sejauhmanakah pengaruh harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap permintaan teh di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh harga teh terhadap permintaan teh di Indonesia.
2. Pengaruh harga kopi terhadap permintaan teh di Indonesia.
3. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan teh di Indonesia.
4. Pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan teh di Indonesia.
5. Pengaruh harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap permintaan teh di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ekonomi Mikro tentang Permintaan, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan pembaca.

3. Bagi pengambil keputusan/kebijakan, terutama dinas perkebunan dan perdagangan, sebagai pedoman dan acuan dalam pengambilan keputusan/kebijakan.
4. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang Permintaan Teh di Indonesia, sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan menemukan indikator-indikator lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Permintaan

Dari segi ilmu ekonomi pengertian permintaan sedikit berbeda dengan pengertian yang digunakan sehari-hari. Menurut pengertian sehari-hari, permintaan diartikan secara absolut yaitu menunjukkan jumlah barang yang dibutuhkan, sedangkan dari sudut ilmu ekonomi permintaan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen yang disebut dengan permintaan efektif. Jika permintaan hanya didasarkan atas kebutuhan saja dikatakan sebagai permintaan absolut (Nicholson, 2002:100).

Menurut Case dan Fair (2003:82) permintaan adalah hubungan yang menggambarkan berapa banyak produk tertentu yang hendak dibeli pada harga yang berbeda-beda. Kemampuan membeli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu, harga barang yang diminta dan kuantitas barang yang diminta.

Kemampuan membeli seseorang tergantung pada dua unsur pokok yaitu, pendapatan yang dibelanjakan dan harga barang yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan oleh seseorang berubah, maka jumlah barang yang diminta juga akan berubah. Demikian juga halnya apabila harga barang yang dikehendaki berubah maka jumlah barang yang dibeli juga akan berubah (Sudarman, 2000:30).

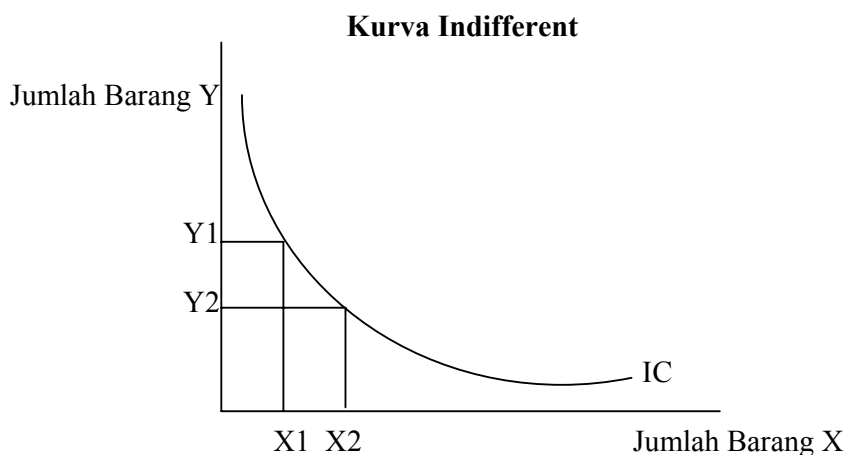
Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga dengan jumlah

barang yang diminta apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta turun dan sebaliknya, apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan turun.

2. Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen merupakan teori yang mencakup perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan, berupa barang atau jasa. Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana reaksi konsumen dalam kesediaannya untuk membeli sesuatu barang akan berubah jika jumlah pendapatan konsumen dan harga barang yang bersangkutan juga berubah. Fungsi utama barang dan jasa konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan langsung pemakainya, dengan terpenuhinya kebutuhan konsumen tersebut akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) bagi konsumen itu sendiri. Untuk lebih jelas perhatikan gambar 2: Kurva Indifferent.

Gambar 2



16

Sumber : Nicholson (2002:64)

Menurut Sukirno (2002:151), teori tingkah laku konsumen dapat dibedakan atas 2 macam pendekatan, yaitu : pendekatan nilai guna (*utility*) cardinal dan

pendekatan nilai guna ordinal. Nilai guna dapat dibedakan atas dua pengertian yaitu nilai guna total dan nilai guna marginal. Nilai guna total mengandung arti jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan nilai guna marginal berarti pemanbahan (atas pengurangan) kepuasan sebagai akibat dari pertambahan (atau pengurangan) penggunaan satu unit barang tertentu.

Teori utilitas cardinal dengan asumsi yang telah disebutkan, mencoba menganalisis equilibrium atau keseimbangan konsumen (*equilibririum of consumen*) antara marginal utilitas (MU) seorang konsumen dengan tingkat harga barang yang berlaku di pasar (P). menurut teori ini keseimbangan konsumen terjadi apabila: marginal utilitas barang X yang dikonsumsi sama dengan harga barang itu sendiri, jadi :

$$\frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y} \dots\dots\dots(1)$$

Konsumen dapat meningkatkan kesejahteraan dengan membeli barang X lebih banyak. Selanjutnya jika barang yang dikonsumsi lebih dari satu jenis barang misalnya; X1, X2, dan X3.....Xn, maka equilibrium konsumen akan terjadi apabila rasio antara marginal utilitas dari masing-masing barang tersebut sama dengan harganya, jadi :

$$\frac{MU_{x1}}{P_{x1}} = \frac{MU_{x2}}{P_{x2}} = \frac{MU_{x3}}{P_{x3}} \dots \frac{MU_{xn}}{P_{xn}} \dots\dots\dots(2)$$

Teori permintaan statis atau tradisional secara umum didasarkan pada daya guna dan skala preferensi dari konsumen sedangkan teori permintaan yang dinamis dan pragmatis didasrkan pada perilaku konsumen yang nyata terhadap permintaan yang berlaku di pasar. Atas dasar ini maka dirumuskanlah permintaan

sebagai hubungan fungsi yang memiliki variabel banyak. Pendekatan ordinal dan cardinal diatas dengan menggunakan konsep daya guna (*utility*) sebagai dasar analisis untuk menyusun permintaan konsumen. Dengan demikian utilitas harus diketahui lebih dahulu untuk dapat menyusun permintaan konsumen.

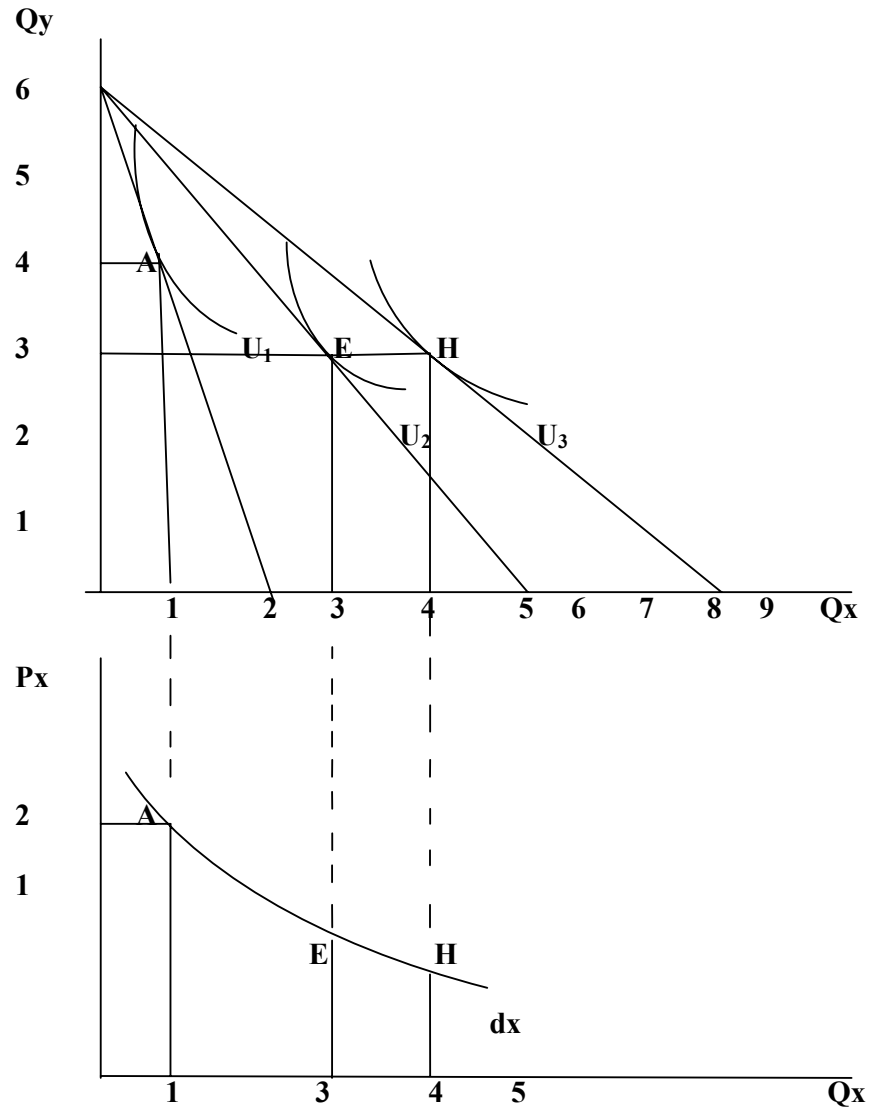
Berdasarkan teori yang ada dalam menyusun fungsi permintaan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu cara tidak langsung yang dilakukan oleh Marshall (*marshalian demand function*) yang lazim disebut dengan fungsi permintaan biasa (*ordinary demand function*). Kemudian ada cara langsung yang disebut dengan cara pragmatis seperti yang dilakukan oleh Samuelson melalui preferensi nyata yang diungkapkan (*revealed preference*).

3. Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 2002:75). Kemampuan membeli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu, harga barang yang diminta dan kuantitas barang yang diminta.

Teori permintaan diturunkan dari perilaku konsumen dalam mencapai kepuasan maksimum dengan memaksimumkan kegunaan yang dibatasi oleh anggaran yang dimiliki. Hal ini tentu dapat dijelaskan dengan kurva permintaan, yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah maksimum dari barang yang dibeli oleh konsumen dengan harga alternatif pada waktu tertentu (*ceteris paribus*), dan pada harga tertentu orang selalu membeli jumlah yang kecil bila mana hanya jumlah yang lebih kecil itu yang dapat diperolehnya. Untuk lebih jelas, perhatikan gambar berikut ini:

Gambar 3
Turunan Kurva Permintaan



Gambar 2: Penurunan Kurva Permintaan Konsumen

Sumber: Case & Fair (2003:64)

Terdapat dua model dasar permintaan yang berkaitan dengan harga, pertama adalah kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga (substitusi atau komplementer). Bila kenaikan harga suatu barang

menyebabkan permintaan barang lain meningkat (hubungan positif), disebut barang substitusi (Nicholson, 2002:58). Apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain dengan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Penurunan harga suatu barang menyebabkan penurunan permintaan barang-barang substitusinya, dimana barang substitusi adalah barang yang dapat berfungsi sebagai pengganti barang lain (Nicholson, 2002:96). Bila dua jenis barang saling melengkapi, penurunan harga salah satunya mengakibatkan kenaikan permintaan akan yang lainnya dan sebaliknya jika terjadi kenaikan harga salah satunya akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang yang lainnya. Bila kenaikan harga satu barang menyebabkan permintaan barang lain menurun (hubungan negatif), maka disebut barang komplementer (Nicholson, 2002:109). Kedua adalah kenaikan harga menyebabkan pendapatan real para pembeli berkurang (Sukirno, 2002:80).

Hukum permintaan (*The Law of Demand*) pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa:

- a. Apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut, dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut.

- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil konsumen berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya.

Maka secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut : bahwa jumlah barang yang akan dibeli per unit akan menjadi semakin besar, jika harga semakin rendah dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Apabila harga (P) suatu komoditi naik (*ceteris paribus*), pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi itu (Q). demikian juga jika harga (P) turun (*ceteris paribus*) maka kualitas yang demikian akan meingkat. Namun demikian terdapat pengecualian untuk beberapa jenis barang tertentu yaitu (Sukirno, 2002:82) :

1. Barang inferior (*inferior goods*), adalah barang-barang yang permintaannya menurun jika pendapat naik.
2. Barang prestise (*prestig goods*), yakni jika harga barang-barang mengalami kenaikan maka permintaannya bertambah.
3. Pengaruh harapan yang dinamis (*dynamic expectational effects*), adalah barang-barang yang jika harganya turun maka jumlah permintaannya turun, apabila orang mengharapkan bahwa harga akan terus-menerus mengalami penurunan.

Dari keterangan diatas, kuantitas barang yang dipilih oleh konsumen tergantung pada preferensi individu tersebut dan pada bentuk kendala anggarannya. Seandainya kita telah mengetahui preferensi seseorang dan seluruh kekuatan ekonomi yang mempengaruhi pilihannya, kita akan dapat memperkirakan berapa banyak dari masing-masing barang yang akan dipilih. Kita dapat menggunakan fungsi permintaan (*demand function*) untuk barang tertentu, (Nicholson, 2002:91) :

$$\text{Kuantitas barang yang diminta} = dx(Px, Py, I; \text{preferensi}) \dots \dots \dots (3)$$

Fungsi ini mengandung tiga elemen yang menentukan apa yang dapat dibeli individu – harga X dan Y dan pendapatannya (I) – dan yang harus diingat bahwa pilihan juga dipengaruhi oleh preferensi atas barang tersebut. Menurut Nicholson (2002:91), fungsi permintaan adalah sebuah representasi yang menyatakan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi.

Penurunan model permintaan Cobb-Douglas (Varian, 2005:95), yang mana fungsi ini di turunkan dari fungsi kepuasan konsumen, secara matematisnya sebagai berikut:

$$U(X, Y) = X^\alpha Y^\beta \dots \dots \dots (4)$$

Sedangkan kendala untuk memaksimalkan utilitas adalah pendapatan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = P_X X + P_Y Y \dots \dots \dots (5)$$

$$\frac{\partial U}{\partial X} = \alpha \left(\frac{Y}{X}\right)^{1-\alpha} \dots \dots \dots (6)$$

$$\frac{\partial U}{\partial Y} = (1 - \alpha) \left(\frac{Y}{X}\right)^{-\alpha} \dots \dots \dots (7)$$

Sehingga dapat diperoleh MRS (*Marginal Rate of Substitution*), sebagai berikut:

$$MRS = \frac{U_X}{U_Y} = \frac{\alpha \left(\frac{Y}{X}\right)^{1-\alpha}}{(1 - \alpha) \left(\frac{Y}{X}\right)^{-\alpha}} = \left(\frac{\alpha}{1 - \alpha}\right) \left(\frac{Y}{X}\right) \dots \dots \dots (8)$$

$$MRS = \left(\frac{\alpha}{1 - \alpha}\right) \frac{Y}{X} = \frac{P_X}{P_Y} \text{ sehingga } \left(\frac{\alpha}{1 - \alpha}\right) P_Y Y = P_X X \dots \dots \dots (9)$$

Substitusikan ke $I = P_X X + P_Y Y$, sehingga mendapatkan nilai Y dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y^* = (1 - \alpha) \frac{I}{P_Y} \dots \dots \dots (10)$$

Setelah mendapatkan Y^* , maka substitusikan ke persamaan 5, sehingga mendapatkan nilai X^* sebagai berikut:

$$X^* = \alpha \frac{I}{P_X} \dots \dots \dots (11)$$

Dalam analisis ekonomi diasumsikan bahwa permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri (*ceteris paribus*). Permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, antara lain : harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat dan jumlah penduduk maka dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh banyak variabel (Case & Fair, 2007:59).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Case & Fair (2003:59) menyatakan bahwa hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendahnya harga dari suatu barang, maka semakin banyak permintan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga dari suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Teori permintaan adalah berbagai jumlah dari suatu barang yang hendak dibeli oleh konsumen tertentu pada berbagai kemungkinan tingkat harga dalam suatu waktu tertentu.

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor. Dimana faktor-faktor tersebut antara lain: Sukirno (2000:76)

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang substitusi

- c. Pendapatan masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita rasa masyarakat (selera)
- f. Jumlah penduduk
- g. Ramalan mengenai masa yang akan datang

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sebagai berikut:

a. Harga Barang Itu Sendiri

Harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang yang akan dikonsumsi, karena setiap barang yang faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Kebijakan harga merupakan salah satu kebijakan yang dapat dipakai oleh Pemerintah untuk mencapai sasaran pembangunan, seperti mendorong produksi dan memelihara kestabilan ekonomi.

Menurut Case & Fair (2003:97) harga adalah suatu jumlah yang dibayar sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau telah atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang atau jasa. Sedangkan menurut Kadariah (1994:1), harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dengan pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

Dalam menggambarkan terjadinya harga ini dipakai asumsi-asumsi yaitu dalam hal permintaan dianggap bahwa pendapatan, rasa, adat kebiasaan dan keadaan konsumen lainnya tidak mengalami perubahan kecuali harga. Dalam hal penawaran juga dianggap bahwa kecuali harga barang, segala sesuatu yang lain yang mempengaruhi penawaran seperti metoda dan teknik produksi, biaya produksi atau harga faktor-faktor produksi dan lain-lain semua harus tetap tidak mengalami perubahan. Asumsi-asumsi ini disebut *ceteris paribus*.

Kecendrungan menawar oleh pembeli dan penawaran penjual, menurunkan harga bila terdapat kelebihan penawaran berarti terdapat tekanan ke bawah terhadap harga. Kecendrungan tawaran yang dianjurkan oleh pembeli dan penjual untuk meminta harga lebih tinggi bila terdapat kelebihan permintaan berarti suatu tekanan keatas terhadap harga. Suatu equilibrium berarti sesuatu keadaan berhenti atau keseimbangan diantara kekuatan yang berlawanan. Harga equilibrium adalah harga yang akan dicapai kecuali harga tersebut diguncangkan oleh sesuatu perubahan dalam kondisi pasar. (Sukirno, 2002:149).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu jumlah yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa yang diukur dengan uang dimana harga tersebut terbentuk berdasarakan mekanisme pasar. Selain itu harga juga merupakan kemampuan suatu komoditi atau barang untuk ditukar dengan barang lain. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara harga dengan permintaan, apabila harga

meningkat maka permintaan terhadap suatu komoditi akan turun dan sebaliknya, apabila harga turun maka permintaan terhadap komoditi akan meningkat.

b. Pengaruh Harga Barang Lain

Menurut Sukirno (2002:80), hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga golongan, yaitu :

1) Barang pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

Menurut Case and Fair (2003:65), untuk dapat menjadi barang substitusi, dua produk tidak harus identik. Produk-produk yang identik disebut substitusi sempurna.

2) Barang pelengkap

Apabila sesuatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut.

Sering, dua produk “berfungsi bersama” keduanya saling melengkapi.

Bila dua barang saling melengkapi, penurunan harga salah satunya kan

mengakibatkan kenaikan permintaan akan barang pasangannya, dan begitu sebaliknya (Case and Fair, 2003:64).

Menurut Case and Fair (2003:65), karena satu barang bisa memiliki banyak substitusi dan pelengkap yang potensial pada saat yang sama, maka satu perubahan harga bisa mempengaruhi permintaan rumah tangga akan banyak barang secara silmultan, permintaan akan beberapa produk tersebut bisa meningkat sementara permintaan akan barang lain bisa turun.

c. Pengaruh Pendapatan

Menurut Case and Fair (2002:63), pendapatan adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, pendapatan adalah ukuran aliran: kita harus menentukan periode waktu untuknya, misalnya per bulan atau per tahun.

Secara umum, kita menduga adanya permintaan yang lebih tinggi pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan permintaan lebih rendah pada tingkat pendapatan yang lebih rendah juga.

Jadi, dengan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat maka dapat diukur seberapa besar jumlah permintaan masyarakat tersebut terhadap suatu jenis barang. Semakin besar jumlah pendapatan masyarakat maka semakin besar pula proporsi pendapatan tersebut yang digunakan untuk mengkonsumsi suatu barang atau komoditi. Daya beli pendapatan tersebut

dapat diukur dengan melihat seberapa banyak jumlah barang yang dapat dibeli.

d. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Suatu Komoditi

Menurut Sukirno (2002:82), pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Sedangkan menurut Lipsey dan Steiner dalam Rodi. M (2009:30) pertumbuhan penduduk tidak dengan sendirinya menciptakan pendapatan. Tambahan penduduk harus mempunyai tenaga beli sebelum permintaan berubah. Jumlah tambahan orang dalam usia kerja biasanya berupa output tambahan dan jika mereka menghasilkan, mereka akan memperoleh pendapatan. Jika ini terjadi, permintaan pada semua barang yang dibeli oleh penerima pendapatan yang baru akan meningkat.

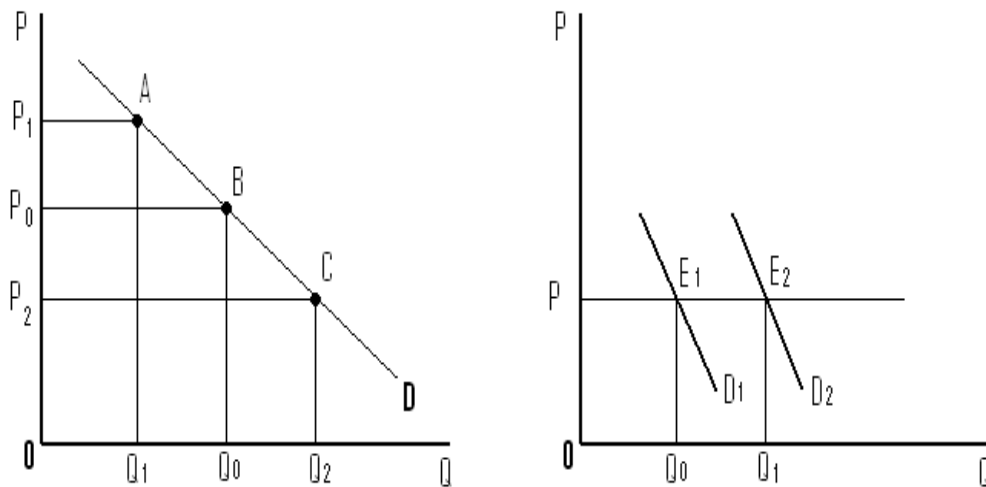
Jadi dengan demikian, pertumbuhan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan permintaan, begitu juga halnya dengan pendapatan. Dalam hal ini penduduk bertambah harus mempunyai daya beli sebelum permintaan berubah. Dengan besarnya pendapatan yang diterima maka akan menambah daya belinya terhadap suatu barang atau komoditi.

Permintaan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dari segi ekonomi adalah permintaan yang efektif, karena permintaan yang efektif adalah jumlah barang yang dapat digunakan untuk kebutuhan ekonomi. Dalam teori permintaan dikenal dua macam bentuk perubahan permintaan. Menurut Case & Fair (2003:67), perubahan permintaan tersebut dibedakan atas:

- Pergerakan sepanjang kurva permintaan yaitu yang memperlihatkan jumlah barang yang diminta oleh seorang konsumen/masyarakat pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu dengan asumsi *ceteris paribus*. Perubahan harga akan menyebabkan terjadinya perubahan permintaan sepanjang kurva demand.
- Pergeseran kurva permintaan yaitu yang menyebabkan pergeseran kurva demand ke kiri atau ke kanan karena berubahnya faktor-faktor selain harga barang tersebut atau *ceteris paribus*.

Gambar 4 :

Perubahan Kurva Permintaan



- a. Pergerakan sepanjang Kurva Permintaan b. Pergeseran Kurva Permintaan

Pada gambar (a) perubahan harga akan menyebabkan perubahan permintaan yang terjadi sepanjang kurva permintaan. Misalnya pada harga P_0 jumlah barang yang diminta adalah Q_0 , jika terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dari Q_0 menjadi Q_1 , begitupun sebaliknya bila terjadi penurunan harga. Dalam ilmu ekonomi disebut dengan *change of demand*, yaitu perubahan jumlah barang yang

diminta yang disebabkan karena terjadinya perubahan harga sepanjang kurva permintaan ini.

Pergeseran kurva permintaan akan terjadi apabila faktor-faktor *ceteris paribus* mengalami perubahan. Seperti pada gambar (b), misalnya pada harga tertinggi P_0 jumlah barang yang diminta adalah Q_0 jika kemudian terjadi kenaikan pergeseran kurva permintaan dari D_0 ke D_1 dan jumlah barang yang diminta akan meningkat menjadi Q_0 menjadi Q_1 . Dalam ilmu ekonomi hal ini dikenal dengan *shift in demand* yaitu perubahan merupakan titik kepuasan optimum lagi bagi konsumen yang bersangkutan.

5. Konsep Elastisitas Permintaan

Menurut Nicholson (2003:132), elastisitas merupakan suatu ukuran persentase perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh 1 persen perubahan variabel lainnya.

Menurut Case and Fair (2002:110-112), ada beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan dalam elastisitas permintaan berbagai barang. Yang terpenting adalah :

1. Tingkat kemampuan barang-barang lain untuk menggantikan barang yang bersangkutan.
2. Persentase pendapatan yang akan dibelanjakan untuk membeli barang tersebut.
3. Jangka waktu di dalam mana permintaan itu dianalisis.

Elastisitas yang digunakan untuk mengukur intensitas reaksi konsumen atau pembeli pada umumnya dalam bentuk perubahan jumlah barang yang

diminta terhadap perubahan harga satuan barang tersebut, yang disebut dengan elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*) atau disebut juga dengan elastisitas permintaan (*demand elasticity*). Case and Fair (2003:115), elastisitas permintaan merupakan cara mengukur kecepatan tanggapan permintaan konsumen terhadap perubahan harga. Sebagai pengukur perilaku, elastisitas permintaan dapat diterapkan pada permintaan individu rumah tangga ataupun pada permintaan pasar keseluruhan. Secara matematis dituliskan sebagai berikut, (Nicholson, 2002:133):

$$\text{Elastisitas harga atas permintaan} = \frac{\% \text{ perubahan } Q}{\% \text{ perubahan } P} \dots \dots \dots (12)$$

Hubungan antara kurva permintaan tertentu dan elastisitas harganya relative rumit. Untuk beberapa kasus, pembedaan elastisitas ini bukan hal yang penting. Karena elastisitas harga dari permintaan secara esensial sama disepanjang kurva permintaan yang diuji.

Selain elastisitas harga juga dikenal elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Elastisitas pendapatan (*income elasticity*) menjelaskan intensitas hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan pendapatan konsumen, bentuk matematisnya :

$$e_{Q,I} = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } I} \dots \dots \dots (13)$$

Sementara elastisitas silang (*cross elasticity*) adalah menjelaskan intensitas hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga satu barang lain atau mengukur tanggapan kuantitas barang yang diminta terhadap barang yang diminta terhadap perubahan harga barang lain, bentuk matematisnya :

$$e_{Q,P'} = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } P'} \dots \dots \dots (14)$$

Seperti halnya elastisitas pendapatan, elastisitas silang dapat positif ataupun negative. Elastisitas harga silang positif menunjukkan bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan permintaan menurun dan implikasinya barang tersebut merupakan substitusi. Dan jika elastisitas silang (*cross elasticity*) berubah menjadi negative, kenaikan harga menyebabkan penurunan permintaan, implikasinya barang tersebut merupakan barang komplementer (Case and Fair, 2003:116).

6. Penelitian yang Sejenis

Rohayati (2004), dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai daya saing ekspor teh Indonesia di pasar teh di dunia. Dari penelitiannya, dapat disimpulkan (1) komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar, (2) negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang tinggi, (3) daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang cukup lemah.

Perkembangan ekspor teh mengalami penurunan selama Sembilan tahun terakhir ini, yaitu dari tahun 1993 dengan jumlah 123.900 ton menjadi 100.185 ton pada tahun 2002. Rata-rata perkembangan ekspor teh menurun, 2,1 % per tahun. Lonjakan terjadi pada tahun 2003 tetapi tidak diteruskan pada tahun 2004. Pada tahun 2004 Indonesia mengalami penurunan ekspor teh dan hanya mencapai 88.176 ton.

Serwedy (2002), dalam tulisannya tentang impor teh di Indonesia. Ia menyimpulkan impor teh di Indonesia menunjukkan kecendrungan yang

meningkat. Pada tahun 2001 impor teh Indonesia sebesar 2.632 ton dengan nilai US\$ 3 juta dan mengalami kenaikan hingga 3.526 ton pada tahun 2002.

Cesrreview (2008), dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai perkembangan komoditi teh di Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa jumlah lahan yang ditanami komoditi teh tiap tahunnya terus berkurang. Hal ini diakibatkan para petani mengganti atau menjual lahannya untuk perkebunan lain. Padahal komoditi teh sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia. Selain tanah dan iklim di Indonesia cocok untuk komoditi ini, komoditi ini pun banyak memiliki manfaat.

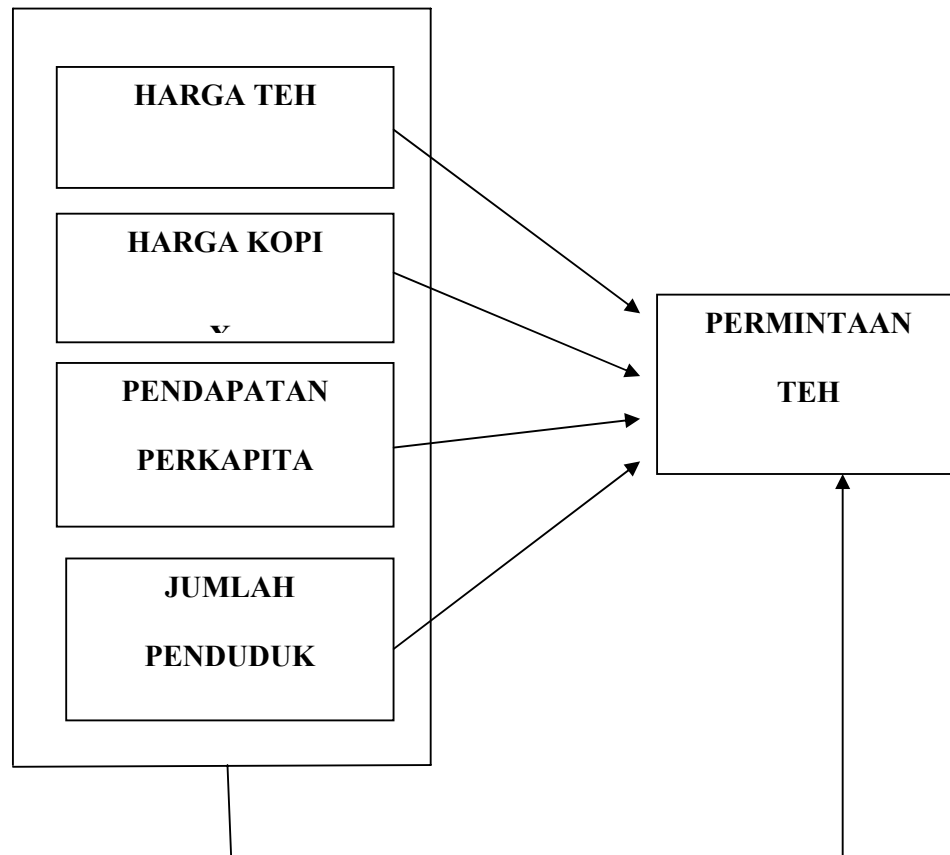
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah.

Permintaan terhadap suatu komoditi pertanian merupakan banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya permintaan terhadap komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, harga substitusi atau harga komplementer, selera dan keinginan jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan.

Permintaan teh di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, harga teh, harga barang lain (harga kopi), pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk. Harga teh berpengaruh negatif terhadap permintaan teh di Indonesia, harga barang lain (harga kopi) berpengaruh positif terhadap permintaan teh di Indonesia, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan teh di

Indonesia, dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan teh di Indonesia. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5. Kerangka Konseptual.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Harga teh berpengaruh signifikan terhadap permintaan komoditi teh di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Harga kopi berpengaruh signifikan terhadap permintaan teh di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

3. Pendapatan perkapita masyarakat berpengaruh signifikan terhadap permintaan teh di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

4. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan teh di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

5. Harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan teh di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial harga teh tidak berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia. Dimana nilai signifikannya adalah $0,1121 > 0,05$. Artinya, berapapun harga teh tidak akan mempengaruhi permintaan teh di Indonesia, karena harga teh yang relatif murah.
2. Secara parsial harga kopi berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,0020 < 0,05$. Artinya harga kopi mempengaruhi permintaan teh di Indonesia walaupun harga kopi lebih mahal daripada harga teh.
3. Secara parsial pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,9648 > 0,05$. Artinya permintaan teh di Indonesia tidak dipengaruhi oleh pendapatan perkapita.
4. Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan teh di Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah $\text{sig } 0,0144 < 0,05$. Artinya, apabila jumlah penduduk meningkat maka permintaan teh di Indonesia pun ikut meningkat.
5. Secara bersama-sama harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan teh di

Indonesia. Dimana nilai signifikannya sebesar 0,0000 < .
Artinya, apabila harga teh, harga kopi, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk meningkat secara bersama-sama, maka permintaan teh di Indonesia juga akan meningkat.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diperlukan peranan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan pengendalian terhadap keseimbangan harga teh di Indonesia, supaya menjaga harga teh agar tetap stabil sehingga semua lapisan masyarakat Indonesia bisa menikmati berbagai macam jenis sajian teh di Indonesia.
2. Diharapkan peranan Dinas Perdagangan dan Perkebunan agar memberikan perhatian khusus terhadap sektor perkebunan teh supaya teh yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan kuantitas yang memenuhi permintaan teh di Indonesia.
3. Untuk menghasilkan kualitas teh yang baik dan bermutu, diharapkan kepada petani teh untuk lebih memperhatikan tanaman tehnya sehingga jauh dari hama dan penyakit lainnya.
4. Jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya bertambah, maka diharapkan kepada Dinas Perdagangan dan Perkebunan, dan petani teh

supaya meningkatkan produksi teh sehingga dapat memenuhi permintaan teh dalam negeri maupun luar negeri.

5. Dalam memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut menentukan permintaan teh di Indonesia. Untuk itu perlu penelitian yang lebih lanjut untuk lebih mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan teh di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi. UNP.
- Arsyad, Licolin. 1995. *Ekonomi Mikro. Edisi 1*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 1988 – 2008. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. 2003. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- , 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Csrreviw. 2008. *Perkembangan Teh di Indonesia*. Artikel [27 Oktober 2010].
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Idris. 2004. *Analisis Model Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: MM UNP.
- Irianto, Agus. 2006. *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: FE UI.
- Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, Water. 2002. *Teori Ekonomi Mikro, Penterjemah Deliarnov*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rodi.M. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Indonesia (Skripsi)*. Padang. UNP.
- Rohayati. 2004. *Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia*. [27 Oktober 2010].
- Serwedi, Sihombing. 2002. *Perkembangan Impor Teh Di Indonesia*. [30 Oktober 2010].
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Eonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.